

Improving Science Learning Outcomes About the Solar System Using the STAD Model Class VI SDN 1 Rawoh

Fransiska Tatiana Fitri Ekawati

SD Negeri 1 Rawoh Grobogan
siskapit8@gmail.com

Article History

received 3/12/2020

revised 17/12/2020

accepted 31/12/2020

Abstract

This study purpose to improve learning outcomes in Science Theme 9 Sub-theme 2 about the solar system in grade VI students of SD Negeri 1 Rawoh, Karangrayung District, 2019/2020 academic year. This study uses a Classroom Action Research (CAR) model which is carried out in 2 cycles. The results showed that there was an increase in student learning outcomes using the STAD (Student Teach Achievement Division) cooperative method. In the pre-cycle stage of 24 students who achieved learning completeness 6 students (25%). Then in the first cycle of learning completeness reached 17 students (70.83%) and in the second cycle there was an increase to 23 students (95.83%). So the conclusion of this study shows that learning with the STAD type cooperative method improves science learning outcomes about the solar system in grade VI students of SD Negeri 1 Rawoh, Karangrayung District, semester II of the 2019/2020 school year.

Keywords: *STAD, science, classroom action research*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA Tema 9 Subtema 2 tentang tata surya pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Rawoh Kecamatan Karangrayung Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode kooperatif STAD (*Student Teach Achievement Division*). Pada tahap pra siklus dari 24 siswa yang mencapai ketuntasan belajar 6 siswa (25%). Kemudian pada siklus 1 ketuntasan belajar mencapai 17 siswa (70,83%) dan pada siklus 2 terjadi peningkatan menjadi 23 siswa (95,83%). Sehingga kesimpulan penelitian ini menunjukkan pembelajaran dengan metode kooperatif tipe STAD meningkatkan hasil belajar IPA tentang tata surya pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Rawoh Kecamatan Karangrayung semester II tahun ajaran 2019/2020.

Kata kunci: *STAD, IPA, penelitian tindakan kelas*



PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang – Undang No.20 tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan pelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk dipelajari, karena dapat mengetahui segala sesuatu yang ada di dalam diri kita dan lingkungan sekitar. Dengan belajar IPA, kita dapat mengetahui berbagai hal baik tumbuhan, hewan, benda mati dan cara kerjanya, hingga sistem tata surya tempat bumi berada.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas VI, diperoleh informasi bahwa hasil belajar IPA peserta didik kelas VI masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar IPA peserta didik pada tahun ajaran sebelumnya yang hanya mencapai rata-rata 66 dan ini belum memenuhi standar ketuntasan belajar yang ditentukan sekolah yaitu 70. Maka dari itu peneliti menggunakan salah satu model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Banyak sekali model pembelajaran, salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Menurut Komalasari (dalam Aslam Baiq, 2020:9) model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil sehingga siswa bekerjasama untuk memaksimalkan kegiatan belajarnya sendiri dan juga anggota yang lain (W Anitah Sri, 2019:37). Menurut Isjoni (2007: 6) tujuan utama dalam penerapan model *cooperative learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Trianto (2010: 60) pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain. Sementara itu, Johnson & Johnson (Trianto, 2010: 56) menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Menurut Lie (2002: 55–71) jenis-jenis model *cooperative learning* adalah sebagai berikut: (1) *make a match*, (2) *think pair share*, (3) *numbered head together*, (4) *inside outside circle*, (5) *jigsaw*, dan (6) *paired storytelling*. STAD menurut Slavin (2005: 143), merupakan model pembelajaran yang paling sederhana dan paling tepat digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pendekatan dengan pembelajaran kooperatif. Berdasarkan pernyataan Slavin (2005: 11-12) penjelasan mengenai STAD adalah sebagai berikut. Dalam STAD, para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Menurut Adesanjaya (2011: 68) kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut. Kelebihan model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe STAD. a) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah. b) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah. c) Mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi. d) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain. Sedangkan kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Tipe STAD yaitu kerja kelompok melibatkan mereka yang mampu memimpin dan mengarahkan saja. Sedangkan siswa yang kurang pandai kadang-kadang menuntut tempat yang berbeda dan gaya-gaya mengajar berbeda. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan keterampilan guru dalam

manajemen kelasnya, guru mampu menyatukan siswa dengan berbagai keanekaragamannya dalam kelompok-kelompok kecil sehingga dapat mengatasi kelemahan

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada peneliti merumuskan permasalahan yang ada yaitu Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar Tema 9 Subtema 2 mupelel IPA tentang materi tata surya kelas VI semester II SD Negeri 1 Rawoh. Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain untuk meningkatkan hasil belajar Tema 9 Subtema 2 mupelel IPA tentang materi tata surya pada kelas VI semester II SD Negeri 1 Rawoh melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD.

METODE

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan 2 siklus yang masing-masing siklus terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, penilaian. Metode yang digunakan untuk penelitian ini yaitu melalui pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe STAD untuk dapat meningkatkan hasil belajar tentang tata surya pada peserta didik kelas VI Semester II SD Negeri 1 Rawoh Tahun Pelajaran 2019/2020, Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan". Subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas VI tahun ajaran 2019/2020 dengan jumlah 24 peserta didik. Tempat penelitian dilaksanakan di ruang kelas VI SD Negeri 1 Rawoh. Waktu penelitian berlangsung dari 6 April sampai dengan 13 April 2020. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Teknik analisis yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dan kualitatif, berupa hasil belajar kognitif, dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menentukan mean atau rata-rata. Teknik analisis data kualitatif berupa data hasil observasi aktifitas peserta didik dan aktifitas guru dalam Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe STAD, serta hasil catatan lapangan dan wawancara dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif. Data kualitatif dipaparkan dalam kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kondisi awal peneliti belum menggunakan metode kooperatif STAD dengan jumlah peserta didik yang tidak mencapai standar KKM (70) dari 24 peserta didik yaitu 18 peserta didik sedangkan yang mencapai KKM hanya 6 peserta didik. Hal ini berarti tingkat keberhasilan pembelajaran kelas hanya 25 % dan rata – rata nilai yang di capai 59,23 hal ini berarti hasil pembelajaran peserta didik masih rendah dan masih perlu diadakan perbaikan untuk mencapai kualitas peserta didik yang lebih baik.

Presentase ketuntasan hasil belajar peserta didik kelas VI SD Negeri 1 Rawoh sebelum tindakan (Pra Siklus), menunjukkan bahwa peserta didik yang memperoleh nilai kurang dari KKM 70 sebanyak 18 peserta didik atau 75% dari total keseluruhan peserta didik. Sedangkan peserta didik yang nilainya telah mencapai KKM sebanyak 6 peserta didik atau 25% dari total keseluruhan peserta didik.

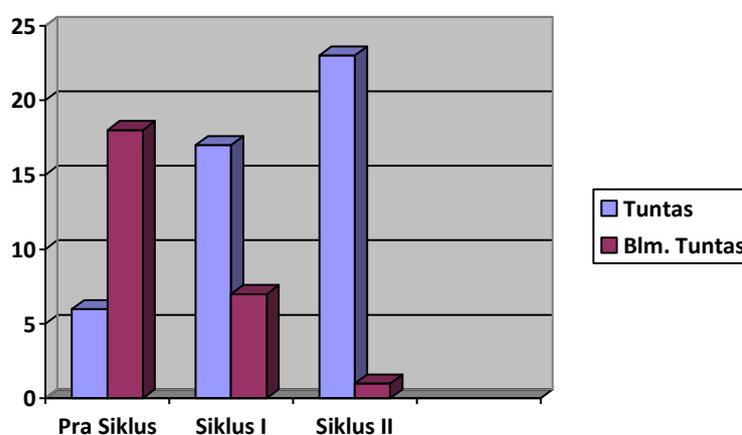
Pada siklus I peneliti menggunakan metode kooperatif STAD secara mandiri dan pada siklus II kooperatif STAD secara diskusi kelompok. Penggunaan metode kooperatif STAD menunjukkan kenaikan presentasi rata-rata nilai peserta didik. Presentasi kenaikan nilai rata-rata adalah a) Nilai rata-rata kondisi awal semula 59,23 pada siklus I naik menjadi 76,92 atau naik 17,69%, b) Nilai rata-rata siklus I semula 76,92 pada siklus II naik menjadi 86,92 atau naik 10%, c) Nilai rata-rata kondisi awal semula 59,23 pada tindakan siklus II juga naik menjadi 86,92 atau naik 27,69%.

Terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang tuntas dalam belajar setelah diberikan tindakan pada siklus I. dari kondisi awal ke siklus I mengalami peningkatan

ketuntasan belajar yang signifikan, yaitu 25% menjadi 70,83%. Selain ketuntasan, rata – rata nilai juga mengalami peningkatan, yaitu dari 59,23 menjadi 76,92.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

No.	Nilai	Kondisi Awal		Siklus I		Siklus II	
		J. Anak	Persen (%)	J. Anak	Persen (%)	J. Anak	Persen (%)
1.	Tuntas	6	25%	17	70,83%	23	95,83%
2.	Belum Tuntas	18	75%	7	29,17%	1	4,17%
	Jml.	24	100%	24	100%	24	100%
	Rata2		59,23		76,92		86,92
	Nilai Tertinggi		80		100		100



Gambar 1. Perbandingan Hasil Belajar Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

Tabel 1 menunjukkan dengan menerapkan pembelajaran STAD ini telah meningkatkan ketuntasan hasil belajar peserta didik. Pada kondisi awal peserta didik telah mencapai nilai ketuntasan kriteria minimal (KKM= 70) sebanyak 6 peserta didik dari 24 peserta didik atau 25%. Nilai rata – rata yang diperoleh pada kondisi awal adalah 59,23 dengan pencapaian nilai tertinggi 80 dan terendah 40. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I mendapatkan hasil peningkatan yang signifikan, yaitu sebanyak 17 peserta didik telah memperoleh nilai di atas kriteria ketuntasan minimal, jika dinyatakan dalam presentase, peserta didik yang telah tuntas sebanyak 70,83%. Nilai rata – rata yang dicapai juga meningkat menjadi 76,92 dengan pencapaian nilai tertinggi 100 dan terendah 60. Hasil dari penelitian tindakan siklus II juga mengalami peningkatan lagi, dengan ketuntasan belajar menjadi 95,83%. Sebanyak 23 peserta didik yang mencapai nilai lebih dari KKM, dan 1 peserta didik yang tidak tuntas setelah siklus II ini. Nilai rata – rata yang dicapai setelah siklus II ini juga mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya yaitu 86,92 dengan pencapaian nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60.

Peningkatan Keaktifan Peserta Didik menjelaskan perubahan perilaku peserta didik sebelum perbaikan/prasiklus dan setelah diadakan perbaikan pembelajaran pada siklus I dan II. Peningkatan motivasi dan keaktifan peserta didik akan terlihat pada perubahan perilaku. Peningkatan motivasi dan keaktifan peserta didik dapat dibuktikan dari hasil evaluasi non tes yaitu observasi dan dokumentasi, hasil observasi digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku peserta didik selama pembelajaran IPA. Adapun peningkatan hasil observasi dari siklus I dan siklus II. Berdasarkan pernyataan diatas

menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perubahan perilaku peserta didik selama pembelajaran. Hal ini bisa dilihat dari hasil observasi di atas yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Aspek pertama mengenai perhatian peserta didik pada materi pembelajaran IPA. Hasil observasi menunjukkan kenaikan dari siklus I ke siklus II yaitu 55,5 % naik ke 83,3% dengan peningkatan sebesar 27,8%. Aspek kedua mengenai keberanian peserta didik dalam bertanya hasil observasi menunjukkan dari siklus I ke Siklus II yaitu 50% naik ke 77,7% peningkatan sebesar 27,7%. Aspek ketiga mengenai semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, hasil observasi menunjukkan kenaikan dari siklus I ke Siklus II yaitu 66,6% naik ke 88,8% peningkatan sebesar 22,2%. Aspek keempat mengenai keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, hasil observasi menunjukkan kenaikan dari siklus I ke siklus II yaitu 61,1% naik ke 94,4% meningkat sebesar 33,3%. Aspek kelima mengenai kesungguhan peserta didik dalam mengerjakan tugas, hasil observasi menunjukkan dari siklus I ke siklus II yaitu 72,2% naik ke 100%, peningkatan pada aspek ini sebesar 27,8%.

SIMPULAN

Berdasarkan data empirik pada hasil Penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Rawoh Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan pada peserta didik kelas VI semester II Tahun Pelajaran 2019/2020 dapat disajikan data-data sebagai berikut: 1) Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran IPA adalah 70. 2) Kondisi awal sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD hasil belajar peserta didik rendah yaitu nilai rata-rata hanya 59,23. Jumlah peserta didik yang mencapai standar KKM (70), hanya 6 dari 24 peserta didik atau 25 %. 3) Setelah diadakan tindakan pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pelajaran IPA yakni materi tata surya pada kondisi awal nilai rata-rata 59,23 naik menjadi 76,92 atau naik 17,69%. Jumlah peserta didik mencapai KKM pada kondisi awal 6 dari 24 peserta didik pada siklus I naik menjadi 17 dari 24 peserta didik atau naik 45,83%. 4) Setelah tindakan pada siklus II dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD semula pada siklus I nilai rata-rata 76,92 pada siklus II naik menjadi 86,92 atau naik 10%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif metode STAD dapat meningkatkan prestasi belajar IPA materi tata surya kelas VI SD Negeri 1 Rawoh Kecamatan Karangrayung semester II Tahun pelajaran 2019/2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, S. (2011). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aslam Baiq, M. (2020). *Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPA Menggunakan Tipe STAD*. Tersedia dari Penelitian Tindakan Kelas.
- Isjoni. (2007). *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Lie, A. (2002). *Cooperative Learning: Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Sapriati, A.. (2019). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Tangerang Selatan. Gramedia.
- Slavin, R.E. (2005). *Cooperative Learning: theory, research and practice (N.Yusron Terjemahan)*. London: Allymand Bacon.
- Sri Anitah, W. (2019). *Strategi Pembelajaran di SD*. Tangerang Selatan. Gramedia.

Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.